

METODOLOGI PEMIKIRAN HADIS AHMAD HASSAN DALAM *TARJAMAH BULUG AL-MARAM*

Nawir Yuslem, Ardiansyah, Faisal Amri al-Azhari

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
E-mail: faisalamri425@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis asumsi terhadap Ahmad Hassan yang dipandang kurang mendalami ilmu hadis disebabkan karena tidak ada karya khususnya tentang hadis. Banyak hal yang patut diketahui pemikirannya dalam memahami hadis. Sosoknya yang sangat berbeda jauh dari banyak ulama sezamannya yang pada waktu itu lebih berpegang teguh kepada pemahaman ulama dan mazhab. Sehingga tampaknya dengan sendirinya berbeda dalam memahami istimbat hukum syariat islam, terkhusus dalam memahami hadis. Ketegasan dan keberaniannya dalam melawan arus pemikiran agama yang berbeda dengan kaum tradisioanal yang saat itu disebut kaum tua, sehingga Hassan dianggap kaum muda dan sosok pembaharu yang gigih melawan siapa saja yang berseberangan dengan pemikirannya. Taqlid kepada ulama dan bid'ah yang dianggap Hassan sebagai faktor kemuduran umat Islam. Tidak mau kembali kepada sumber Islam Alquran dan al-Hadis menyebabkan pemikiran islam menjadi beku (jumud), pemahaman ayat Alquran dan Hadis dianggap mati tidak hidup karena sikap umat islam yang jumud dan dianggapnya wajib bermazhab.

Kata Kunci: Hadis, pemikiran, Ahmad Hassan, taqlid, pembaharu

Pendahuluan

Penelitian hadis yang terus berlangsung dari generasi ke generasi, dari masa Rasul saw sampai sekarang ini adalah merupakan suatu keistimewaan terhadap kajian dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis itu sendiri. Bahkan karena istimewanya, cabang ilmu dari hadis itu sampai 93 cabang ilmu, sebagaimana yang diungkap oleh Ali Mustafa Ya'qub yang beliau kutip dari Jalāl ad-Dīn asy-Syuyūṭī dalam kitabnya *Tadrīb ar-Rāwī*.¹ Keistimewaan inilah yang menjadikan para ulama tak bosan terus menggeliat untuk menekuni kajian terhadap hadis.

Ada hal yang menarik menurut penulis ketika mengkaji hadis, terutama para ulama atau bisa kita sebut para tokoh hadis dimasanya masing-masing. Salah satunya Ahmad Hassan sebagai tokoh yang tidak diragukan lagi kehebatannya dalam mengembangkan pemikirannya terhadap Islam terutama dalam berpegang kepada Hadis Nabi saw sangat berbeda dengan ulama pada masanya. Pemikirannya dikembangkan baik melalui tulisan, ceramah, bahkan berdebat. Budaya tulisnya yang dilakukan Hassan sangat luar biasa. Tidak tanggung-tanggung

80 karya telah telah beliau tulis. Pemikirannya yang tajam, lugas, serta radikal menjadikan gaya penulisan beliau sangat dikagumi banyak orang.

Biografi Ahmad Hassan

A. Hassan dikenal sebagai Hassan Bandung, walaupun sudah bertahun-tahun tinggal di Bangil.² Nama aslinya adalah Hassan bin Ahmad, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ahmad Hassan, dilahirkan pada tahun 1887 di Singapura.³ Ayahnya bernama Ahmad, seorang pengarang dan wartawan yang terkenal di Singapura, yang menerbitkan beberapa surat kabar dalam bahasa Tamil. Ibunya bernama Haji Muznah, berasal dari Palekat (Madras), tetapi kelahiran Surabaya. Ahmad dan Muznah ini kawin di Surabaya dan kemudian pindah ke Singapura. Di kota inilah lahir puteranya yang tunggal “Hassan bin Ahmad” yang terkenal dengan nama “A. Hassan”.⁴ Tampaknya A. Hassan mewarisi dari ayahnya dalam hal mengarang dan ketekunannya dalam berkarya dalam bentuk tulisan mulai dari buku dan surat kabar. Dalam usia 7 tahun, dia mulai belajar Alquran, Agama, kemudian masuk sekolah Melayu, belajar bahasa Arab, Melayu, Tamil dan Inggris. Keahliannya dalam Agama terutama dalam Hadis, Tafsir, Fikih, Usul Fikih, Ilmu Kalam, dan Mantiq. Bahkan segala segala macam masalah Agama boleh dihadapkan kepadanya dapat dijawabnya.⁵

Sepanjang hidupnya, Hassan mempunyai seorang istri, Maryam, yang dinikahinya di Singapura pada tahun 1911. Maryam adalah seorang peranakan Tamil-Melayu, dari keluarga yang taat berpegang pada agama. Dari pernikahannya ini, pasangan Hassan-Maryam punya 7 anak, satu diantaranya Abdul Qadir Hassan yang juga penerus ayahnya.⁶ Selama tinggal di Bandung, ia berkenalan dengan tokoh-tokoh saudagar Persis, antara lain; Asyari, Tamim Zam-zam, dan lain-lain. Kedatangan ke Bandung ialah pada tahun 1925, dua tahun setelah berdiri Persatuan Islam. Seringkali ia mengajar di pengajian-pengajian Persis, dan banyak orang yang tertarik oleh pengetahuan dan kepribadiannya, sehingga ia membatalkan maksudnya kembali ke Surabaya. Dia menetap di Bandung menjadi guru Persis dan sebagai tokoh terkemuka Persis. Kegiatannya di Bandung selain sebagai guru Persis memberi kursus/private kepada pelajar-pelajar didikan Barat, bertabligh setiap minggu, menyusun berbagai karangan pada berbagai majalah ataupun menulis dalam bentuk buku, dan tentu saja berdebat dimana saja sebagai aktivitas favorit.⁷

Tujuh belas tahun lamanya dia tinggal di Bandung, menegakkan pahamnya dan berjuang dengan segala kesungguhan hati. Pada tahun 1941, ia pindah ke Bangil, berikut percetakannya, meneruskan perjuangannya seperti yang dilakukannya di Bandung. Dia kembali mengarang buku, meneruskan menerbitkan majalah Pembela Islam, dan lain-lain. Di Bangil pun dibangunkannya Pesantren Persis, di samping Pesantren Putri, yang sampai kini banyak dikunjungi pelajar dari setiap penjuru tanah air dan dipimpin oleh putera sulungnya A. Qadir Hassan. Sifat kemanusiannya yang tinggi sangat mempengaruhi orang-orang yang mengenalnya.⁸ Beliau wafat pada tanggal 10 Nopember 1958, dalam usia 71 tahun.⁹ Dari gambaran kehidupannya

adalah jelas bahwa Hassan merupakan seorang tokoh yang gigih dalam memperjuangkan agama Islam dan memiliki pendirian yang teguh dan mandiri.

Koleksi bukunya sangat banyak, yang terdiri dari berbagai lapangan ilmu. Buku-buku ini seluruhnya dibaca dengan teliti, bahkan mungkin dihapalnya. Setiap masalah yang diajukan kepadanya, dengan mudah ditunjukkan pada halaman buku yang telah penuh dengan tanda-tanda yang membuktikan bahwa buku-buku tersebut memang sudah dibacanya. Disamping perpustakaannya yang besar, A. Hassan memiliki buku catatan sendiri yang berisikan berbagai masalah, lengkap dengan dalil-dalinya yang disusun menurut abjad. Catatan inilah yang selalu dibawa, sebagai pengganti buku-bukunya yang tebal. Hidup berdiri tegak di atas kaki sendiri, merupakan hasil pendidikan ayahnya, yang selalu tidak mengharapkan bantuan orang lain.¹⁰

Keteguhan pendirian dalam memahami teks hadis khususnya serta menentang keras sikap taqlid menjadikan A. Hassan sosok yang patut dicermati pemikirannya. Bahkan beliau mengatakan, “lebih baik orang tergelincir karena pemahannya sendiri daripada tergelincir karena paham orang lain”.¹¹ “Paham seseorang tidak menjadi alasan bagi orang lain”.¹² Bahkan Hassan dikenal sebagai ulama yang berani dan jago berdebat. Satu kali ia pernah mengecam masyarakat umat Islam mengapa tidak maju. Ucapan ini dianggap politik, sehingga ia tidak dibenarkan lagi berpidato.¹³

Sosok ulama seperti A. Hassan sangat jarang ditemukan di Indonesia. Terutama dilihat dari perjalanan hidupnya yang mirip dengan para imam mazhab yang bermula dari wiraswastawan dan kemudian merangkap sebagai ulama. Hal ini sangat unik bagi Indonesia yang kebanyakan para ulamanya terbentuk atas dasar garis keturunan dan menyandarkan hidup dari “perhatian” jamaahnya.¹⁴

Dalam mengemukakan pandangan-pandangannya Hassan tak pandang bulu. Siapa saja menurutnya tidak sejalan dengan Alquran dan hadis akan menjadi sasaran kritiknya dengan tajam dan dalam. Maka debat terbuka pun tak jarang di gelar, dan masyarakat secara terbuka dibiarkan untuk memberi penilaian, mana pendapat yang lebih kuat dan perlu diikuti atau tidak. Dalam sejarahnya, Hassan pernah mengkritik Hasbi ash-Shiddiqie karena soal jabat tangan antara pria-perempuan yang bukan mahramnya; dengan Umar Khubais, Bey Arifin, dan Husein al-Habsi tentang mazhab; dengan Hamka tentang kebangsaan; dan dengan Wahab Hasbullah berkaitan tentang taqlid. Mazhab, menurut Hassan sama dengan taqlid, dan karena itu haram hukumnya menurut agama. Dalam sejarah hidupnya, Hassan tidak hanya berdebat, dalam arti meluruskan pandangan yang dianggapnya keliru, dengan sesama ulama saja baik di kalangan modernis maupun tradisional. Tapi, Hassan juga berdebat dengan para pendeta, tokoh-tokoh Ahmadiyah, dan meraka yang Atheis.¹⁵

Bahkan tak segan-segan beliau menarik pendapatnya kalau ia melakukan kesalahan atau keliruan dalam berpendapat. Contohnya pendapat Hassan tentang musafir tidak wajib salat Jumat, namun setelah beliau meneliti kembali beliau menarik fatwanya bahwa musafir tetap wajib salat Jumat.¹⁶ Bahkan mengenai suatu hal yang belum diketahui Hassan, tentang

sahih atau tidaknya hadis karena belum diperiksanya beliau tak malu untuk mengatakan itu.¹⁷ Ini menunjukkan kejujuran beliau dalam berfatwa.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa pemikiran dan otoritas keilmuan A. Hassan tidak diragukan lagi. Beliau merupakan ulama besar di Indonesia. Penulis mengutip pernyataan Ahmad Surkati, ulama asal Sudan sekaligus guru Hassan yang juga pendiri Jamiyah al-Irsyad itu, memberi komentar tentang A. Hassan, “sebagai seorang terpelajar, mempunyai tingkatan Tauhid yang tinggi, dan seorang pembela agama Allah yang selalu berjuang mengindarkan umat islam dari kesesatan” .¹⁸

Pergulatannya dengan politikus tak tanggung-tanggung Hassan mengkritik Soekarno. Hassan sangat menentang paham kebangsaan Soekarno. Namun demikian, Soekarno sangat menghormati A Hassan, karena bagi Soekarno beliau adalah guru spritualnya. Hal ini dibuktikan surat-surat pribadi yang Soekarno layangkan dari Ende Flores kepada A. Hassan untuk megirimkan tulisan-tulisan A. Hassan tentang berbagai masalah yang dimintanya.¹⁹

Selama ini, ada kesan bahwa Hassan berperangai keras dan kritiknya tajam menghujam, seakan tidak melihat ondisi psikologi orang yang dikritiknya. Tapi, kesan itu akan sirna ketika mereka melihat Hassan dalam pergaulan hidup sehari-hari yang ternyata sangat lembut baik ucap maupun gerakannya.²⁰

Sebagaimana diungkapkan dimuka, A. Hassan adalah sosok ulama yang sangat produktif dalam hal tulis-menulis. Adapun karya utuhnya ialah :

1. *Al-Furqān Tafsīr Qur’ān*, sebuah karya utuh tafsir Alquran dengan penjelasan yang jelas dan padat dan tidak bertele-tele.
2. *Kitab Pengajaran Sholat*,²¹ buku rujukan utama bagi jamaah PERSIS dalam tata cara salat. Bahkan sebagai kalangan Muhammadiyah ebih mengenal buku ini daripada Himpunan Putusan Tarjih.
3. *Tarjamah Bulūg al-Marām*,²² disertai dengan catatan dari A. Hassan, baik uraian mengenai ilmu mustalah hadis, penjelasan matan, dan derajat hadis.²³
4. *Kitab Soa-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*.²⁴ Kitab ini dianggap sebagai magnum opusnya A. Hassan yang di susun bersama kawaan-kawannya. Sebenarnya kitab ini adalah saduran dari kumpulan soal-jawab yang di muat pada majalah Pembela Islam, sebuah majalah yang terbit di Bandung dan binaan Hassan Bandung dan teman-teman.²⁵
5. *Pengajaran Shalat (huruf arab)* Tahun 1930 Terbit 5000 eks.
6. *Kitab Talqin* Tahun 1931 Terbit 5000 eks.
7. *Risalah Jum’at* Tahun 1931 Terbit 4000 eks.
8. *Debat Riba Tahun* 1931 Terbit 2000 eks.
9. *Al-Mukhtar Tahun* 1931 Terbit 8000 eks.
10. *Al-Burhan Tahun* 1931 Terbit 2000 eks

11. *Al-Furqan* Tahun 1931 Terbit 2000 eks
12. *Debat Talqin* Tahun 1932 Terbit 7000 eks.
13. *Kitab Riba* Tahun 1932 Terbit 2000 eks.
14. *Risalah Ahmadiyah* Tahun 1932 Terbit 3000 eks.
15. *Pepatah* Tahun 1934 Terbit 2000 eks.
16. *Debat Luar Biasa* Tahun 1934 Terbit 3000 eks.
17. *Debat Taqlid* Tahun 1935 Terbit 6000 eks.
18. *Debat Taqlid* Tahun 1936 Terbit 10000 eks.
19. *Surat-surat Islam dari Endeh* Tahun 1937 Terbit 10000 eks.
20. *Al-Hidayah* Tahun 1937 Terbit 2000 eks
21. *Ketuhanan Yesus Menurut Bibel* Tahun 1939 Terbit 4000 eks.
22. *Bacaan Sembahyang* Tahun 1939 Terbit 15000 eks.
23. *Kesopanan Tinggi* Tahun 1939 Terbit 15000 eks.
24. *Kesopanan Islam* Tahun 1939 Terbit 2000 eks.
25. *Hafalan Tahun* 1940 Terbit 5000 eks.
26. *Qaidah Ibtidaiyah* Tahun 1940 Terbit 8000 eks.
27. *Hai Cucuku* Tahun 1931 Terbit 7000 eks.
28. *Risalah Kerudung* Tahun 1931 Terbit 2000 eks.
29. *Islam dan Kebangsaan* Tahun 1931 Terbit 2000 eks
30. *An-Nubuwah* Tahun 1932 Terbit 7000 eks.
31. *Perempuan Islam* Tahun 1932 Terbit 2000 eks.
32. *Debat Kebangsaan* Tahun 1932 Terbit 3000 eks.
33. *Tertawa* Tahun 1934 Terbit 2000 eks.
34. *Pemerintahan Cara Islam* Tahun 1934 Terbit 3000 eks.
35. *Kamus Rampaian* Tahun 1935 Terbit 6000 eks.
36. *B. C. Politik* Tahun 1936 Terbit 10000 eks.
37. *Merebut Kekuasaan* Tahun 1937 Terbit 10000 eks.
38. *Al-Manasik* Tahun 1937 Terbit 2000 eks
39. *Kamus Persamaan* Tahun 1984 Terbit 2000 eks.
40. *Al-Hikam* Tahun 1948 Terbit 4000 eks.
41. *First Step* Tahun 1948 Terbit 2000 eks.

42. *Al-Faraidh* Tahun 1949 Terbit 3000 eks.
43. *Belajar Membaca Huruf Arab* Tahun 1949 Terbit 3000 eks.
44. *Special Edition* Tahun 1949 Terbit 2000 eks.
45. *Al-Hidayah* Tahun 1949 Terbit 6000 eks.
46. *Sejarah Isra Mi'raj* Tahun 1949 Terbit 6000 eks.
47. *Al-Jawahir* Tahun 1950 Terbit 5000 eks.
48. *Matan Ajrumiyah* Tahun 1950 Terbit 2000 eks.
49. *Kitab Tajwid* Tahun 1950 Terbit 8000 eks.
50. *Surat Yasin* Tahun 1951 Terbit 2000 eks.
51. *Is Muhammad a Prophet* Tahun 1951 Terbit 5000 eks.
52. *Muhammad Rasul?* Tahun 1951 Terbit 5000 eks.
53. *Apa Dia Islam* Tahun 1951 Terbit 5000 eks.
54. *What Is Islam?* Tahun 1951 Terbit 3000 eks.
55. *Tashauf* Tahun 1951 Terbit 30000 eks.
56. *Al-Fatihah* Tahun 1951 Terbit 5000 eks.
57. *At-Tahajji* Tahun 1951 Terbit 5000 eks.
58. *Pedoman Tahajji* Tahun 1951 Terbit 5000 eks.
59. *Syair* Tahun 1953 Terbit 2000 eks.
60. *Risalah Hajji* Tahun 1954 Terbit 2000 eks.
61. *Wajibkah Zakat?* Tahun 1955 Terbit 3000 eks.
62. *Wajibkah Perempuan Berjum'at?* Tahun 1955 Terbit 4000 eks.
63. *Topeng Dajjal* Tahun 1955 Terbit 3000 eks.
64. *Halalkah Bermadzhab* Tahun 1956 Terbit 7000 eks.
65. *Al-Madzhab* Tahun 1956 Terbit 7000 eks.
66. *Bybel-Bybel* Tahun 1958 Terbit 5000 eks.
67. *Isa Disalib* Tahun 1958 Terbit 5000eks.
68. *Isa dan Agamanya* Tahun 1958 Terbit 5000eks.
69. *Bulughul Maram* Tahun 1959 Terbit 20000 eks.
70. *At-Tauhid* Tahun 1959 Terbit 15000 eks.
71. *Adakah Tuhan?* Tahun 1962 Terbit 12000 eks.
72. *Pengajaran Shalat* Tahun 1966 Terbit 3000 eks.

73. *Dosa-dosa Yesus* Tahun 1966 Terbit 3000 eks.

74. *Hai Putriku*

75. *Nahwu*

76. *Al-Iman*

77. *Aqaid*

78. *Hai Putriku II*

79. *Ringkasan Islam*

80. *Munazarah*

Selain menerbitkan buku-buku, dia juga rajin menulis dalam majalaah-majalah dan selebaran-selebaran yang cukup luas penyebarannya. Dalam perkembangannya, buku-buku A. Hassan sering kali dicetak ulang dan dijadikan referensi, oleh para ulama ataupun santri yang sedang menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya ulama santri Persis, tetapi juga para ulama dan santri di luar jama'ah Persis²⁶

Pemikiran Hadis Ahmad Hassan

Pemikirannya terhadap Defenisi Hadis

Defenisi hadis menurut Hassan ialah omongan, perkataan, ucapan, dan sebangsanya, ghalibnya terpakai buat perkataan Nabi saw. atau disebut juga sabda Nabi saw. Defenisi ini sangat berbeda dibanding dengan ulama hadis lainnya yang memasukkan perbuatan, serta taqrir Nabi saw sebagai defenisi hadis secara lengkap. Sebagaimana yang dikomentari oleh Ramli Abdul Wahid²⁷ bahwa tidak ditemukan satu literatur pun mengenai ilmu hadis yang menyebutkan hadis dalam defenisi ini. Yaitu hanya mendefenisikan hadis hanya dengan perkataan atau sabda Nabi saw. Begitu juga mendefenisikan atsar, Hassan sepertinya mendefenisikan menurut pandangannya sendiri, yaitu perkataan sahabat. Terkadang omongan dari sahabat dikatakan riwayat.²⁸ Sama halnya dengan hadis yang Hassan defenisikan diatas, atsar juga hanya didefenisikan dengan perkataan, yaitu perkataan sahabat.

Namun, mengenai sunnah, Hassan secara lengkap dalam mendefenisikannya yaitu segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi saw.²⁹ Tampaknya Hassan membedakan makna hadis dengan sunnah. Defenisi Sunnah lebih luas ketimbang hadis. Disini dapat dipahami, bahwa Hassan memaknai hadis dan atsar sesuai pemahamannya sendiri tanpa harus terikat dengan makna yang telah umum disampaikan kebanyakan ulama hadis. Sepertinya hal terpenting bagi Hassan dalam memahami hadis, atsar, ataupun sunnah adalah pemahaman hadis oleh umat islam ketika membaca atau mendengarnya tanpa harus terikat dengan defenisi atau makna-makna serta pembagian hadis. Beliau lebih mementingkan isi hadis dan apa yang bisa langsung dapat dipahami dari hadis itu.

Pemikirannya terhadap Hadis-hadis yang Bertentangan

Mengenai metode pemikiran hadisnya, yang menjadi metode utama beliau dalam menyelesaikan hadis atau dalil yang tampak saling bertentangan yang beliau jelaskan sendiri dalam bukunya *Tarjamah Bulūg al-Marām*, yaitu pertama, *Ṭarīqah at-Tarjīh* yaitu metode mengumpulkan hadis-hadis yang tampaknya berlawanan supaya dua-duanya dapat dipakai. Dipahami juga metode ini dengan cara takwil.³⁰ Kedua, metode *Ṭarīqah at-Tarjīh* yaitu jika kita bertemu dua dalil yang berlawanan dan tidak bisa digunakan *Ṭarīqah al-Jam'i* maka terpaksa kita pakai *Ṭarīqah at-Tarjīh* yaitu menimbang dan mengambil yang berat dan menggugurkan yang ringan (kualitas hadisnya). Ketiga, sekiranya juga tidak bisa dengan *Ṭarīqah at-Tarjīh* maka digunakan cara *Tawaqquf* yaitu dengan cara berhenti atau diam (dua dalil tersebut tidak dipakai). Ini jarang terjadi hanya dibicarakan secara sebagai undang-undang saja (kaidah).³¹ Salah satu contoh dari metode diatas yang Hassan jelaskan dalam *Tarjamah Bulūg al-Marām*-nya, yaitu hadis yang menjelaskan tentang menyentuh kemaluan membatalkan wudlu, dimana hadis ini tampak berlawanan³². Maka jalan sebaik-baiknya dalam hal ini kata Hassan, ialah yang ahli hadis namakan *Ṭarīqah al-Jam'i*; cara memakai dua-dua keterangan, yaitu kita katakan bahwa memegang kemaluan itu tidak membatalkan wudu', tetapi lebih baik kita berwudu' lagi sesudah memegang kemaluan.³³

Dalam hal menolak hadis yang bertentangan dengan Alquran. Hassan sangat tekstual dan tegas dalam menggunakan penilaian ini. Karena alasan beliau seperti yang beliau sebutkan juga dalam *Tafsir Al-Furqan*-nya; “menurut *ʿIlmu Muṣṭalah al-Hadīṣ* salah satu syarat hadis yang sah adalah tidak bertentangan dengan ayat Alquran, bahkan tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lebih sahih daripadanya”.³⁴ Seperti yang diutarakan beliau tak haram daging keledai negeri (keledai jinak), padahal dalam hadis ada melarang makan hewan ini.³⁵ Hassan menyatakan, ayat-ayat Quran³⁶ telah tegaskan dan jelaskan bahwa makanan yang haram itu tidak lain daripada empat; bangkai, darah, babi, dan sesuatu yang disembelih bukan karena Allah.³⁷ Bahkan lebih ditegaskan lagi oleh beliau, selain dari itu semuanya halal di makan. Semua binatang-binatang, selain babi dan yang disembelih bukan karena Allah, halal di makan.³⁸ Dari keterangan beliau ini, jelas bahwa hadis yang bertentangan dengan ayat Alquran harus ditolak.

Sebenarnya Hassan berpendapat demikian bukan hanya karena alasan hadis tersebut berlawanan dengan Alquran semata. Namun beliau juga memberi pandangan secara kontekstual hadis yang membawa pendapat sebagian ulama bahwa larangan itu hanya lantaran Rasulullah saw. khawatir akan kehabisan binatang pengangkut barang-barang yang sangat perlu dalam peperangan. Hassan menambahkan, bahwa berbeda dengan kuda yang diizinkan untuk dimakan karena kuda kurang perlunya dibandingkan dengan keledai. Bahkan Hassan juga memberi pandangan, bahwa satu pemerintahan Islam bisa saja melarang orang memakan sapi atau kerbau, apabila dikhawatirkan akan tidak cukup binatang buat menenggala sawah-sawah yang menjadi sumber hidup kita. Mengharamkan sesuatu dengan bersebab itu dinamakan *tahrīm muwaqqat* bukan *tahrīm muabbad*, yakni haram sementara bukan haram selamanya.³⁹

Begitu juga halnya hadis yang membolehkan mengganti *ṣaum* (puasa) bagi yang meninggal oleh walinya. Karena hadis ini bertentangan dengan ayat 39 surah an-Najm⁴⁰, secara otomatis hadis ini wajib kita tolak, tegas Hassan.⁴¹ Hassan tak serta-merta hanya melihat zhahir hadis yang bertentangan dengan ayat, tapi Hassan juga membawa riwayat dari Aisyah, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar, serta pendapat imam Malik dan Syafi'i yang berpendapat bahwa tidak boleh seseorang puasakan orang lain.⁴²

Penyelesaiannya Hassan terhadap hadis atau dalil yang tampak saling bertentangan sangat berhati-hati dan mendalam, semua dalil dikumpulkannya begitu juga berbagai pendapat dengan memberikan penilaian akhir pendapat atau dalil mana yang lebih rajih, sehingga membuat siapa saja yang membacanya bisa memilih dan mempertimbangkan serta membuka pemikirannya terhadap masalah tersebut yang bisa terus dibicarakan. Dalam hal ini pemikirannya terhadap hadis lebih hidup dan dengan sendirinya tertolaklah bahwa anggapan memahami agama itu bertaqlid kepada ulama atau mazhab.

Pemikirannya terhadap Kontekstual Hadis

Hadis dalam konteks diluar ibadah atau aqidah, Hassan lebih cenderung kontekstual seperti halnya hadis tentang rukyat (melihat bulan, masuk awal bulan Ramadhan). Menanggapi hadis tersebut Hassan berkomentar; melihat tanggal satu itu bukan ibadah, yang ibadah itu ialah ber*ṣaum* (puasa) mulai tanggal satu Ramadhan. Jadi, melihat itu sebagai alat atau tanda buat mengetahui tanggal satu Ramadhan. Lalu Hassan membawakan hadis, bahwa *kami ummat yang bodoh (ummi), kami tidak pandai menulis dan tidak menghitung, bulan itu ada tiga puluh hari, ada dua puluh sembilan hari*. Lalu dikomentarnya, hal itu tidak memberi arti terlarang kita mengetahui tanggal satu dengan menggunakan hisab, yang sudah nyata dan terbukti lebih tepat daripada cara melihat bulan (*rukya*).⁴³ Bahkan sampai Hassan menambah penjelasan bahwa heran melihat ulama yang menolak hisab saat menentukan awal Ramadhan, padahal sahur dan berbuka puasa tiap hari memakai hisab, yang seharusnya mereka menggunakan rukyat saat sahur dan berbuka.⁴⁴ Bahkan dalam kitab tafsir beliau *Al-Furqān Tafsīr Qur'ān* beliau saat menafsirkan surat an-Nisa' ayat 59 menjelaskan bahwa mencari segala keputusan itu harus merujuk kepada Alquran dan Hadis dengan jalan pemahaman atau qiyas.⁴⁵

Maksudnya, beliau benar-benar berpegang teguh kepada Alquran dan Hadis dalam memutuskan segala permasalahan. Adapun maksud pernyataannya “dengan jalan pemahaman atau qiyas” ini buka berarti beliau bersumber hukum juga kepada qiyas. Qiyas yang dimaksud oleh A. Hassan adalah dengan cara pemahaman yang diambil dari keterangan Alquran dan Hadis. Kalau melihat dari penjelasan beliau dalam bukunya *Risalah Qiyas*, qiyas yang beliau maksud adalah memakai jalan qiyas itu karena terpaksa, bahkan beliau menganalogikakan seperti terpaksa bertayamum kalau tidak ada air, jika ada air sudah tentu dilarang bertayamum. Terpaksa orang makan babi kalau tidak ada sama sekali makanan. Kalau ada makanan lain sudah tentu haram babi dimakan. Sehingga menggunakan jalan qiyas itu bukan sembarangan

tempat dan kapan kita mau gunakan untuk berhukum atau berhujjah. Bahkan beliau tak menyetujui qiyas dalam hal ibadah maupun hal keduniaan setelah beliau memperhatikan semua dalil dari masing-masing (golongan).⁴⁶

Contoh di atas menunjukkan jelas bahwa Hassan tidak selamanya memahami hadis secara tekstual,⁴⁷ dalam konteks diluar ibadah dan aqidah Hassan justru lebih cenderung secara kontekstual. Pemikirannya dalam hal ini menjadikan dirinya tokoh yang dinamis terhadap kehidupan, meskipun dalam konteks ibadah dan aqidah dianggap purifikasi.

Pemikirannya terhadap Terjemah atau Syarah Hadis

Hassan juga kadang menekankan terhadap kehati-hatian dalam membaca terjemahan dari ayat atau hadis, jika salah menterjemahkan maka otomatis salah memahami hadisnya. Seperti memahami hadis tentang jilatan anjing dibejana yang harus dicuci sampai tujuh kali.⁴⁸

Mengenai pemikiran hadis berkaitan terjemahan dan syarah hadis banyak tertuang dalam bukunya *Tarjamah Bulūg al-Marām*. Sekilas bukunya ini hanya terjemahan, dalam arti alih bahasa dari Arab ke Indonesia. Tetapi, jika dilihat secara seksama Hassan juga menjelaskan atau mensyarah ulasan dari hadis-hadis dalam kitab *Bulūg al-Marām*, dengan ulasannya yang singkat untuk mudah dipahami. Sebagaimana yang dituturkannya sendiri dalam pendahulunya : "...saya tarjamahkan *Bulūg al-Marām* dengan tarjamahan yang mudah dipahami artinya, dengan penerangan yang menggampangkan pembaca mengerti maksudnya dengan menjelaskan cara-cara memakai hadis-hadis yang bertentangan dan lain-lain yang perlu dengan kitab itu..."⁴⁹

Kata *tarjamah* yang dimaksud oleh Hassan bukan hanya bermakna terjemah (menterjemahkan) sebagaimana yang dipahami umum bahwa arti *tarjamah* itu menterjemahkan⁵⁰, padahal kata *tarjamah* juga bermakna tafsiran,⁵¹ maksudnya menafsirkan suatu kalam (pembicaraan) dengan bahasa lain, memindahkan suatu kalam (pembicaraan) kepada bahasa yang mudah, menceritakan biografi seseorang, dan pendahuluan dari sebuah kitab.⁵²

Selain menerjemahkan kitab tersebut, lalu memberi ulasan dengan mudah, bahkan juga memberi penjelasan beberapa pasal mengenai *‘ilmu muṣṭalah al-ḥadīṣ* dan *uṣūl fiqh* di pendahulunya. Dipasal-pasal inilah banyak pemikiran hadis A. Hassan yang akan penulis analisis. Selain dipendahuluan bukunya, didalam komentar atau ulasannya juga banyak terdapat metodologi pemikiran hadisnya yang akan penulis teliti. Adapun penjelasan pasal dari bukunya mengenai ilmu hadis sebanyak 41 pasal⁵³ yaitu dari pasal 1 sampai pasal 41. Sedangkan mengenai *uṣūl fiqh* sebanyak 12 pasal yaitu dari pasal 42 sampai pasal 55.⁵⁴ Jika dilihat dari pasal-pasal diatas ada 5 pasal mengenai ilmu hadis walaupun Hassan menempatkannya di pasal-pasal usul fiqh.⁵⁵ Penulis juga berasumsi bahwa terjemahan pertama *Bulūg al-Marām* ini, dilakukan oleh A. Hassan dengan bahasa Melayu/Indonesia.

Pemikirannya terhadap Bid'ah

Berawal dari pertemuannya dengan Abdul Wahab Hasbullah⁵⁶ yang kemudian mengajukan pertanyaan kepadanya mengenai hukum membaca *uṣallī* sebelum *takbīrah al-ihrām*. Sesuai dengan pengetahuannya ketika itu, A. Hassan menjawab bahwa hukumnya “sunnah”. Ketika ditanyakan lagi mengenai alasan hukumnya, ia menjawab bahwa soal alasannya dengan mudah dapat diperoleh dari kitab manapun juga. Namun dari pertemuan ini, ia heran, mengapa soal semudah itu yang dipertanyakan kepadanya. Setelah menceritakan perbedaan-perbedaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda, Abdul Wahhab Hasbullah meminta agar A. Hassan memberikan alasan sunnatnya membaca *uṣallī* dari Alquran dan Hadis, karena menurut Kaum Muda, agama hanyalah apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya. A. Hassan kemudian berjanji akan memeriksa dan menyelidiki masalah itu. Tetapi sesuatu yang berkembang menjadi keyakinan dihatinya bahwa agama hanyalah apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Keesokan harinya A. Hassan mulai memeriksa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan mencari ayat-ayat Alquran mengenai alasan sunnatnya *uṣallī* namun ia tidak menemukannya, pendiriannya membenarkan Kaum Muda akhirnya bertambah tebal.⁵⁷

Kuatnya Hassan menegakkan sunnah, tegas terhadap bid'ah, jika alasan/dalil yang dilakukan orang tak ada dalam Alquran maupun Hadis maka tak segan-segan Hassan langsung memvonis orang tersebut sebagai pelaku bid'ah. Hal ini menunjukkan bahwa Hassan benar-benar kuat berpegang kepada dalil. Seperti beliau lakukan dalam memberi ulasan hadis tentang bersalawat-tasyahud yang ditambah dengan kalimat *sayyidina*, beliau dengan tegas mengatakan, “tidak ada di dalam riwayat kalimah *sayyidina* Muhammad atau *sayyidina Ibrāhīm*. Dari itu janganlah kita ada-adakan apa-apa yang tidak diriwayatkan dari Nabi saw”.⁵⁸

Tambah Hassan, bahwa dalam hal urusan keibadahan, segala macam ibadat dan semua jenis perbuatan yang menyerupai ibadah, segala caranya, semua macam bacaan atau pekerjaan yang seseorang harap dengannya akan mendapat ganjaran diakhirat hukumnya haram atau bid'ah, kecuali yang diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam hadis yang shahih riwayatnya. Dari itu *talaffuz uṣallī*, shalat subuh tiga rakaat atau maghrib empat rakaat, baca surah Yasin ganti *at-Tahiyat*, pakai azan di shalat hari raya, tahlilkan orang mati, talqinkan mayit, bikin perayaan maulud mi'raj, dan lain-lainnya. Semua itu haram 'atau bid'ah, lantaran tidak diperintah oleh Agama, walaupun pikiran sebagian manusia memandang baik.⁵⁹ Dari pernyataannya ini pula, Hassan membantah adanya *bid'ah hasanah* yang banyak dipahami di kalangan masyarakat pada masanya.

Penutup

Melihat keterangan di atas, jelas bahwa A. Hassan sangat berhati-hati dalam mengkaji dan memahami agama ini melalui pertimbangan dan keterbukaan dengan siapa saja, terutama dalam menggali dalil-dalil hadis. Sehingga beliau mencari kebenaran itu karena berlandaskan

terhadap Alquran dan Hadis semata. Sikap otodidak dan kerja kerasnya membuahkan hasil yang maksimal dalam menggali ilmu agama. Hassan memaknai istilah-istilah seperti hadis, sunnah, asar, riwayat tidak begitu penting sehingga menguras pikiran hanya sekedar memikirkan perbedaan dan maksud yang sebenarnya dari istilah-istilah tersebut. Baginya pemahaman terhadap hadis dan maksudnya itu lebih dipentingkan daripada memahami makna istilah-istilah tersebut.

Pemikirannya terhadap hadis benar-benar tegas dalam konteks aqidah dan ibadah berbeda pemikiran hadis dalam konteks keduanian yang kontekstual, menempatkan hadis pada posisi setelah Alquran, sehingga baginya hadis tidak akan pernah menyalahi Alquran. Jangankan menyalahi Alquran, menyalahi hadis sahih saja tidak boleh. Karena itu, digunakan takwil atau pemahaman secara makna terhadap hadis yang bertentangan akan bisa mudah diselesaikan. Memahami hadis baginya harus dibekali ilmu bahasa Arab yang cukup sehingga tidak akan mengalami kesalah pahaman terhadap maksud hadis. Ini menunjukkan Hassan menilai bahwa pemahaman hadis harus dibarengi dengan ilmu bahasa dan ilmu yang lainnya. Sunnah dan bid'ah bagi Hassan sangat berbeda jauh. Sunnah menunjukkan ajaran agama itu sendiri, menegakkan agama merujuk langsung kepada tuntunan Alquran dan petunjuk Rasul saw. sedangkan bid'ah merupakan perbuatan yang sangat dicela dan dijauhi. Dari pemikiran-pemikiran Hassan di atas terhadap hadis membuktikan bahwa agama ini tanpa petunjuk hadis akan sesatlah kita, terutama dalam memahami hadis-hadis Nabi itu, harus dapat menempatkan pemahamannya sesuai kehendak agama.

Pustaka Acuan

- Abdul Wahid, Ramli. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010.
- Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru Dalam Kritik Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 33, No. 1, 2009.
- Hassan, Ahmad. *Kumpulan Risalah A. Hassan*. Bangil: Pustaka Elbina, 2005.
- Hassan, Ahmad. *Al-Furqan Tafsir Quran*. Cet. II. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010.
- Hassan, Ahmad. *Risalah Jumat*. Cet. V. Bangil: Lajnah Penerbitan Persis Bangil, 1984.
- Hassan, Ahmad. *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*. Jilid 1-3. Bandung: Diponegoro, 1968.
- Hassan, Ahmad. *Tarjamah Bulūg al-Marām*. Cet. XXVIII. Bandung: CV Diponegoro, 2001.
- Luis al-Malūf. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 2, 2010.
- Muchtar, A. Latief. *Gerakan Kembali ke Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhammad, Herry, *et al. Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Depok: Gema Insani, 2008.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Khoiruddin. "Wali Nikah Menurut Perspektif Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 33, No. 2, 2009.
- Wildan, Dadan. *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010.
- Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 1, 2010.
- Yusuf, M. Yunan, *et al.* *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Zulheldi. "Eksistensi Sanad dalam Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 2, 2010.
- Yusuf, M. Yunan. *et. al.* *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2005.

Catatan Akhir:

¹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 2. Kajian tentang pemikiran hadis dapat dilihat dalam Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru dalam Kritik Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 1, 2009; Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010; Nasution, Khoiruddin. "Wali Nikah Menurut Perspektif Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 33, No. 2, 2009; Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 1, 2010; Zulheldi. "Eksistensi Sanad dalam Hadis," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 34, No. 2, 2010.

² *Riwayat A. Hassan* oleh Tamar Jaya, dalam Ahmad Hassan, *Tarjamah Bulūg al-Marām*, cet. XXVIII (Bandung: CV Diponegoro, 2011), h. 709.

³ A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali ke Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 228.

⁴ Ahmad Hassan, *Tarjamah Bulūg al-Marām*, h. 709.

⁵ *Ibid.*

⁶ Herry Muhammad, *et al.*, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Depok: Gema Insani, 2008), h. 19.

⁷ M. Yunan Yusuf, *et al.*, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 147.

⁸ *Ibid.*

⁹ A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali ke Islam*, h. 230.

¹⁰ *Ibid.*, Hassan, *Tarjamah*, h. 709.

¹¹ Ahmad Hassan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, Jilid 1-3 (Bandung: Diponegoro, 1968), Jilid 1-3, h. 726.

¹² Ahmad Hassan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, h. 731.

¹³ *Ibid.* Hassan, *Tarjamah*, h. 710.

¹⁴ M. Yunan Yusuf, *et al.*, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, h. 148.

¹⁵ *Ibid.*, h. 19.

¹⁶ Ahmad Hassan, *Risalah Jumat*, cet. V (Bangil: Lajnah Penerbitan Persis Bangil, 1984), h. 98-101. Atau lihat Ahmad Hassan, *Kumpulan Risalah A. Hassan* (Bangil: Pustaka Elbina, 2005), h. 165.

¹⁷ Ahmad Hassan, *Kumpulan Risalah A. Hassan*, h. 95.

¹⁸ *Ibid.*, h. 19.

¹⁹ Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 19, 35.

²⁰ *Ibid.*, h. 20.

²¹ Buku Hasan yang satu ini ada dua yaitu *Pengajaran Shalat* tahun 1930 erbit 45000 eksamplar dan *Pengajaran Shalat (huruf arab)* tahun 1930 terbit 5000 eksamplar. Lihat, Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus*, h. 47.

²² Buku *Tarjamah Bulūg al-Marām* ini awalnya diterbitkan 2 jilid yang terpisah. Terbitan pertama tahun 1956, sedangkan jilid II tahun 1967 oleh CV Diponegoro Bandung. Lihat Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus*, h. 49.

²³ Karya inilah yang menjadi bahasan tesis penulis.

²⁴ Buku *Soal Jawab*-nya terbit tahun 1931, 7000 eks. Lihat Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus*, h. 47.

²⁵ M. Yunan, *Ensiklopedi*, h. 147.

²⁶ Wildan, *Yang Da'i Yang Politik*, h. 50.

²⁷ Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 15.

²⁸*Ibid.*, Hassan, *Tarjamah*, h. 2.

²⁹*Ibid.*, h. 15.

³⁰*Ibid.*, h. 20.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, h. 6, hadis nomor 78 (menyentuh kemaluan tak membatalkan wuduk), hadis nomor 79 (menyentuh kemaluan membatalkan wuduk).

³³*Ibid.*

³⁴Ahmad Hassan, *Al-Furqān Tafsīr Qur'ān*, cet. II (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), h. xviii.

³⁵*Ibid.*, Hassan, *Tarjamah*, h. 40. Hadis nomor 28.

³⁶QS. Al-Baqarah: 173, Al-Maidah: 3, al-An'am:145, dan an-Nahl: 115.

³⁷*Ibid.*, Hassan, *Tarjamah*.

³⁸*Ibid.*, h. 35.

³⁹*Ibid.*, h. 607.

⁴⁰"*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya*".

⁴¹*Ibid.*, h. 299 .

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*, h. 289 .

⁴⁴Hassan, *Soal Jawab*, h. 558.

⁴⁵Hassan, *Al-Furqān*, h. 147.

⁴⁶Ahmad Hassan, *Kumpulan Risalah A. Hassan* (Bangil: Pustaka Elbina, 2005), h. 455-466.

⁴⁷Karena begitu tekstualnya, hingga ijthad dan qiyas baginya tidak diperlukan dalam memahami agama. Baginya Alquran dan Hadis sudah cukup menjelaskan tentang agama dan kehidupan dunia ini.

⁴⁸Hassan, *Tarjamah*, h. 34.

⁴⁹*Ibid.*, h. 1.

⁵⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), h. 77.

⁵¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwi: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 131.

⁵²Luis al-Malūf al-Yasū'i, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 60.

⁵³*Ibid.*, Hassan, *Tarjamah*, h. 2-17.

⁵⁴*Ibid.*, h. 18-25. Pasal 55 merupakan tambahan yang belum diletakkan oleh A. Hassan Abdul Qadir Hassan (anaknya) mengatakan : "Pasal ini pun ada dalam catatan ayahanda A. Hassan tetapi belum tersusun". Dalam pasal 55 Hassan menyebutkan 14 buku tentang *Rijāl al-Ḥadīs*, ini menunjukkan Hassan telah membaca dan akrab dengan buku-buku itu dalam menganalisis suatu hadis. Lihat Ahmad Hassan, *Tarjamah Bulūg al-Marām*, h. 25.

⁵⁵Lima pasal tersebut yaitu, pasal ke 47, 48, 49, 50, dan 55. Sepertinya Hassan memberi gambaran kepada pembaca bahwa antara ilmu hadis dan usul fiqh tidak dapat dipisahkan. Dua ilmu ini harus digunakan dalam memahami dalil untuk beristinbath hukum.

⁵⁶Salah seorang tokoh pendiri NU. Lihat: Herry Muhammad, *et. al., Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 24.

⁵⁷Herry, *Tokoh-Tokoh Islam*, h. 16.

⁵⁸*Ibid.*, h. 159.

⁵⁹*Ibid.*, h. 611.

**MANHAJ IMAM AN-NAWAWI
DALAM KITAB *AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH*:
Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis
*al-Arba'in an-Nawawiyah***

Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri

Pascasarjana UIN Sumatera Utara
e-mail:salehadrilc1987@gmail.com

Abstrak: Buku kecil berisi empat puluh dua matan hadis berkaitan tentang dasar-dasar agama, akhlak dan muamalah yang ditulis oleh Imam An-Nawawi memiliki pengaruh yang luar biasa dikalangan umat Islam. Hal ini terbukti dengan dipakainya kitab tersebut sebagai buku pelajaran di pesantren-pesantren, dayah atau madrasah-madrasah di Indonesia yang bermazhab Syafi'i. Kitab yang menurut penulis sangat "fenomenal" ini menarik perhatian untuk dilakukan penelitian bagaimana latar belakang penulisan, sistematika dan pengaruhnya terhadap umat Islam. Kajian secara filosofi akan menjadi "pisau analisis" dalam penelitian ini. Data primer dan skunder karya Imam An-Nawawi dan ulama lainnya menjadi sumber analisis dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *manhaj*, Imam an-Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawiyah*

Pendahuluan

Kitab hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Kitab hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dengan berbagai macam bentuk dan metode yang digunakan terus berkembang sampai saat ini, ditandai dengan banyaknya dipelajari kitab tersebut, terutama di pesantren-pesantren. Penulis kitab ini adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani Asy-Syafi'i. Nama akhir beliau yang bergelar Asy-Syafi'i menunjukkan madzhab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imam Asy-Syafi'i. Oleh karena itu, kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ini sangat populer di kalangan umat Islam yang mayoritas menganut madzhab Syafi'i dan kitab ini dianggap sebagai kitab *Syafi'iyah*.¹

Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* terdiri atas empat puluh dua hadis yang setiap hadis merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Hadis *Arba'in* merupakan kumpulan hadis-hadis nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syariah. Di dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadis-